

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis atau usus buntu merupakan penyakit yang menjadi penyebab kematian yang paling tinggi di dunia, karena angka kejadian penyakit apendisitis tinggi di setiap negara. Apendisitis bisa terjadi karena peradangan (Hidayat, 2020). Peradangan bisa muncul secara mendadak pada apendiks atau usus buntu, dimana usus buntu adalah saluran usus yang ujungnya buntu dan menonjol dari bagian awal usus besar atau sekum. Penyebab apendisitis adalah inflamasi akibat adanya sumbatan lumen apendiks yang disebabkan oleh hiperplasia jaringan limfe, fekalit, tumor apendiks, dan cacing askaris, selain itu apendisitis juga dapat terjadi akibat adanya erosi mukosa apendiks karena parasit seperti *E.Histolytica* (Afriani Erlina, 2015).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, diperkirakan terdapat 17,7 juta kasus apendisitis akut di seluruh dunia, dengan insidensi 228 kasus per 100.000 penduduk. Pada tahun yang sama, terdapat lebih dari 33.400 kematian, dengan 0,43 kematian per 100.000 penduduk. Kejadian apendisitis akut di negara berkembang tercatat lebih rendah dibandingkan dengan negara maju.

Indonesia menempati urutan pertama diantara negara Asia Tenggara dengan angka kejadian apendisitis akut tertinggi dengan prevalensi 0.05%, selanjutnya diikuti Filipina sebesar 0.022% dan Vietnam sebesar 0.02% (Wijaya et al., 2020). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa di Provinsi Lampung terdapat kasus apendisitis sebanyak 1.292 penderita. Dinas Kesehatan Lampung mencatat terdapat 960 kasus apendisitis di provinsi Lampung. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat sebanyak 43 kasus apendisitis pada tahun 2022 dan pada bulan Januari – April tahun 2024 didapatkan sebanyak 15 kasus di Rumah sakit Polda Bhayangkara Lampung.

Apendisitis yang tidak segera ditangani akan menimbulkan komplikasi

seperti *perforasi*, *peritonitis*, *phylefblitis* dan satu-satunya cara penanganan adalah pembedahan apendiktomi. Tindakan pembedahan bermanfaat untuk mengangkat *apendiks* yang bertujuan untuk menurunkan risiko perforasi. Pembedahan itu menimbulkan efek nyeri karena terputusnya jaringan kontinuitas kulit, nyeri akan dirasakan sehari-hari, berminggu-minggu atau bahkan hingga 3 bulan setelah dilakukannya *post* apendiktomi (Astuti et al, 2020)

Nyeri diartikan berdeda-beda antar individu bergantung pada persepsinya, walaupun demikian ada suatu kesamaan mengenai persepsi nyeri. Secara sederhana, nyeri dapat diartikan sebagai suatu sensasi yang tidak menyenangkan baik secara sensori maupun emosional yang berhubungan dengan adanya suatu kerusakan jaringan atau faktor lain, sehingga individu merasa tersiksa, menderita yang akhirnya akan mengganggu aktivitas sehari-hari, psikis dan lain-lain. Kebutuhan terbebas dari rasa nyeri itu merupakan salah satu kebutuhan dasar yang merupakan tujuan diberikannya asuhan keperawatan pada seseorang di rumah sakit (Perry & Potter, 2017)

Perawat adalah salah satu tenaga kesehatan yang berperan dalam melakukan asuhan keperawatan yang benar meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilakukan secara komprehensif mulai dari tahap pengkajian sampai tahap evaluasi keperawatan. Penatalaksanaan pada pasien dengan keluhan nyeri selalu berkaitan dengan pemberian terapi farmakologis yaitu pemberian obat analgesik dengan advice dokter, tetapi selain pemberian terapi farmakologi terdapat juga pemberian terapi non farmakologis yang efektif dilakukan (Hardhanti & Relawati, 2023).

Tindakan non farmakologis untuk mengurangi nyeri meliputi aromaterapi, stimulasi dan massage, terapi es atau hangat, *transcutaneous electric nerve stimulation* (TENS), distraksi, teknik relaksasi, imajinasi terbimbing, hypnosis, serta relaksasi nafas dalam (Perry & Potter, 2017).

Penulis memilih untuk menggunakan pemberian aromaterapi lavender. Pemberian terapi aromaterapi lavender dapat membuat relaksasi saraf dan

otot yang tegang. Lavender merupakan salah satu minyak essential analgesik yang mengandung 8% *etena* dan 6% *keton*. Keton yang ada di lavender dapat menyebabkan peredaan nyeri dan peradangan, juga membantu dalam tidur. Sedangkan *etena* merupakan senyawa kimia golongan hidrokarbon yang berfungsi dalam bidang kesehatan sebagai obat bius. Kelebihan lavender dibanding dengan aroma yang lain karena aromaterapi lavender sebagian besar mengandung *linalool* (35%) dan *linalyl* asetat (51%) yang memiliki efek sedatif dan narkotik. Secara fisik baik digunakan untuk mengurangi rasa nyeri, sedangkan secara psikologis dapat merilekskan pikiran, menurunkan ketegangan dan kecemasan serta memberi ketenangan (Putri, 2019).

Berdasarkan penelitian Putri, dkk (2023) Menggunakan metode studi kasus pelaksanaan asuhan keperawatan dan penerapan *Evidence Based Nursing* (EBN). Hasil setiap pemberian aromaterapi lavender terjadi penurunan dengan range rata rata kedua klien mengalami penurunan 1 range.

Berdasarkan Penelitian Putri, (2019) Menggunakan metode studi kasus pelaksanaan asuhan keperawatan dan penerapan Evidence Based Nursing (EBN). Hasil setiap pemberian aromaterapi lavender terjadi penurunan dengan range rata rata kedua klien mengalami penurunan 1 range. Selain dapat menurunkan rasa nyeri aromaterapi lavender juga bisa membuat perasaan klien menjadi rileks dan tenang.

Berdasarkan Penelitian Lestari, (2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh relaksasi nafas dalam dengan aromaterapi lavender terhadap tingkat nyeri post apendektomi di Ruang Janger RSD Mangusada (p-value = 0,000). Penelitian ini dapat diterapkan dalam pemberian pelayanan keperawatan sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk mengurangi nyeri pasien *post* apendiktomi.

Berdasarkan hasil *pre-survey* yang dilakukan oleh penulis di Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung khususnya ruang bedah dengan kasus apendiktomi hampir semua pasien post apendiktomi mengalami rasa nyeri yang mengganggu dan teknik nonfarmakologis dengan pemberin aroma terapi lavender belum dijadikan terapi standar oleh rumah sakit.

Berdasarkan uraian diatas dan pentingnya penanganan nyeri pada pasien post appendiktomi maka penulis tertarik menyusun karya ilmiah akhir ners ini dengan judul “Analisis Tingkat Nyeri Pada Pasien *Post* Appendiktomi Dengan Intervensi Pemberian Aromaterapi Lavender di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut; bagaimanakah tingkat nyeri pasien *post* appendiktomi dengan pemberian intervensi aromaterapi lavender di rumah sakit bhayangkara polda lampung tahun 2024

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis Tingkat Nyeri Pasien *Post* Appendiktomi dengan Intervensi Pemberian Aromaterapi Lavender Di RS Polda Bhayangkara Lampung 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat nyeri pada pasien *post* appendiktomi dengan intervensi pemberian aromaterapi lavender di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2024
- b. Menganalisis tingkat nyeri pada pasien *post* appendiktomi dengan intervensi pemberian aromaterapi lavender di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2024
- c. Menganalisis intervensi pemberian aromaterapi lavender dalam tingkat nyeri pada pasien *post* appendiktomi Di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai informasi, sumber

bacaan, bahan rujukan dan inovasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan dengan fokus masalah keperawatan nyeri akut dengan masalah keperawatan nyeri akut dengan Intervensi pemberian aromaterapi lavender yang komprehensif dan berkualitas.

2. Manfaat Aplikatif

a. Manfaat Bagi Pasien

Pasien yang mendapatkan asuhan keperawatan *post* appendiktomi dapat mengatasi masalah nyeri akut setelah dilakukan tindakan pemberian aromaterapi lavender

b. Manfaat Bagi Penulis

Dengan karya ilmiah akhir ini diharapkan penulis bisa mendapat pengalaman dalam merawat pasien *post* appendiktomi dengan masalah nyeri akut.

c. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Dengan adanya perawatan yang dilakukan, maka diharapkan perawatan pasien *post* appendiktomi akan menjadi lebih baik dan berkualitas serta dapat diterapkan oleh rumah sakit sebagai pemberian asuhan keperawatan non-farmakologi pada pasien *post* appendiktomi.

d. Manfaat Bagi Institusi

Dengan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan pasien *post* appendiktomi dengan masalah nyeri akut.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ini berfokus pada analisis tingkat nyeri pasien *post* appendiktomi dengan intervensi Pemberian Aromaterapi Lavender di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2024. Meliputi asuhan keperawatan *post* appendiktomi yang dilakukan pada 1 (satu) orang pasien secara komprehensif. Asuhan Keperawatan dilakukan di Ruang Rawat Inap Kelas 3 RS Bhayangkara Lampung pada April 2024.